

HUBUNGAN PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI DI KELURAHAN PENGGILINGAN JAKARTA TIMUR

Vidia Arlaini Anwar¹, Herty Nur Tanty², Nurul Qomariah³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

Email*: vidiaanwar@ikifa.ac.id
hertynurtanty@ikifa.ac.id
nrlqomariah@ikifa.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi adalah penyakit yang sering tidak terdeteksi sejak dini, sehingga disebut "*silent disease*". Kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi sangat penting untuk pengelolaan hipertensi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran keluarga dalam meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan melibatkan 194 responden yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai kepatuhan pengobatan dan peran keluarga, yang kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi (90%) memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam minum obat, sementara 10% tidak patuh. Analisis menggunakan *Spearman's rho* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara **peran keluarga** dengan kepatuhan minum obat ($\rho = 0.460$, $p\text{-value} = 0.000$), yang berarti semakin besar dukungan keluarga, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien. Selain itu, **pendidikan** dan **pekerjaan** juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan, meskipun pengaruhnya tidak sebesar peran keluarga. Hasil uji **Chi-Square** menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara **jenis kelamin** dan kepatuhan minum obat ($p\text{-value} = 0.395$), yang mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, kepatuhan pengobatan, peran keluarga, antihipertensi

ABSTRACT

Hypertension is a disease that is often undetected in its early stages, earning it the title "silent disease." Adherence to antihypertensive medication is crucial for the effective management of hypertension. This study aims to analyze the role of family in improving adherence to antihypertensive medication among hypertensive patients in Penggilingan Village, East Jakarta. This research employed a quantitative design with a correlational approach, involving 194 respondents who

were purposively selected. Data were collected using questionnaires on medication adherence and family role, which were then analyzed using the chi-square test. The results showed that the majority of hypertensive patients (90%) had good adherence to medication, while 10% were non-adherent. Analysis using Spearman's rho revealed a significant relationship between family role and medication adherence ($\rho = 0.460$, $p\text{-value} = 0.000$), indicating that the greater the family support, the higher the patient's adherence. Additionally, education and employment also had a significant impact on adherence, although the influence was not as strong as that of the family role. The chi-square test results indicated no significant relationship between gender and medication adherence ($p\text{-value} = 0.395$), suggesting that gender does not affect medication adherence in hypertensive patients.

Keywords: *Spearman's rho, Hypertension, Drug interactions, Medical records, drugs.com*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di negara-negara berkembang mengakibatkan transisi demografi dan epidemiologi yang ditandai dengan perubahan gaya hidup dan tumbuhnya prevalensi penyakit tidak menular (PTM). Terjadinya transisi ini disebabkan oleh perubahan sosial, ekonomi, lingkungan, dan perubahan struktur penduduk.(1) Peningkatan beban akibat PTM sejalan dengan meningkatnya faktor resiko yang meliputi pola makan yang tidak sehat, kurang aktivitas fisik, indeks massa tubuh atau obesitas, merokok dan alkohol. PTM merupakan penyakit yang dapat dicegah bila faktor resiko dikendalikan. Salah satu PTM yang menjadi masalah kesehatan yang sangat serius saat ini adalah hipertensi yang disebut sebagai *silent killer*, penyakit yang sering muncul di negara berkembang seperti Indonesia.(2)

Hipertensi termasuk kedalam golongan penyakit yang bisa dicegah dan seringkali mengakibatkan komplikasi yang mematikan jika tidak diatasi sedini mungkin. Hipertensi sering kali disebut sebagai the silent killer karena penderita tidak memiliki tanda atau gejala, bahkan jika tekanan darah mencapai tingkat tinggi yang berbahaya. Untuk itu penderita yang memiliki penyakit ini harus konsisten terhadap tinggi angka kunjungan ke dokter, perawatan dirumah sakit dan atau penggunaan obat jangka panjang.(3)

Pada umumnya, kejadian hipertensi banyak terjadi pada penduduk berusia lanjut namun tidak menutup kemungkinan penduduk usia remaja hingga dewasa juga dapat mengalami penyakit hipertensi tersebut. Remaja dan dewasa muda yang berada pada kisaran usia 15-25 tahun memiliki angka prevalensi hipertensi 1 dari 10 orang. Pada penelitian yang dilakukan oleh kini (2016), Prevalensi prehipertensi dan hipertensi pada dewasa muda (usia 20-30 tahun) adalah sebesar 45,2%.(4) Terjadinya hipertensi meningkat seiring dengan penambahan usia. Individu yang berumur diatas 60 tahun, 50-60% mempunyai tekanan darah lebih besar atau sama dengan 140/90 mmHg.(5)

Data *World Health Organization (WHO)* tahun 2021 memperkirakan 1,28 milyar orang dewasa berusia 30-79 tahun diseluruh dunia menderita hipertensi, Sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari

bahwa mereka memiliki kondisi tersebut.(6)

Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, hasil tertinggi berada di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah berada di Papua sebesar (22,2%).(7) Sementara itu, hasil Riskesdas 2013 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 25,8%, tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), dan Jawa Barat (29,4%). Sedangkan terendah berada di Papua (16,8%).(8)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya dari jumlah 114 responden adalah penderita hipertensi dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 63 (55,3%), berpengetahuan cukup sebanyak 39 orang (34,2%) dan berpengetahuan baik sebanyak 12 orang (10,5%).(9) Berdasarkan penelitian di Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan cukup sebanyak 27 orang (54%), pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (28%), dan pengetahuan baik sebanyak 9 orang (18%).(10) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Hubungan Peran Keluarga dalam Meningkatkan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Kelurahan Penggilingan Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penentuan Sample di lakukan dengan sample size calculator dengan nilai *Confidence level 90% Margin of Error 10% dan Population Proportion 50%*, sehingga didapatkan jumlah minimum sampel sebanyak 194 sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* dengan menggunakan *Sample Size Calculator*. Dengan memenuhi kriteria inklusi dan esklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

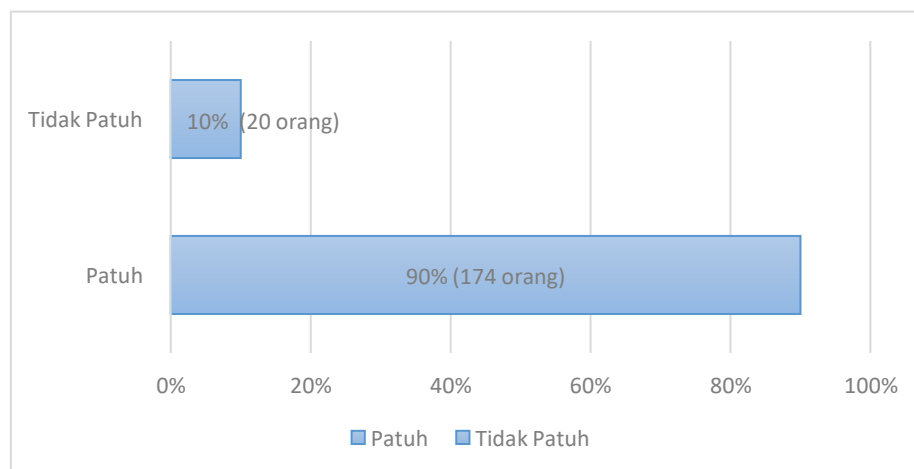
KARAKTERISTIK RESPONDEN

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat Pendidikan dan pekerjaan ditunjukkan pada tabel .1 berikut ini

Tabel .1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden

No	Kategori	Jumlah
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki= 91 Perempuan= 103
2.	Usia	18-24=0 25-34=2 35-44=9 45-54=35 55-64=76 65-74=52 ≥75= 20
3.	Tingkat Pendidikan	SD/ sederajat= 0 SMP/ sederajat=6 SMA/ sederajat=173 Perguruan tinggi=15
4.	Pekerjaan	PNS = 7 Pegawai swasta= 15 Tidak bekerja=160 Wiraswata= 4 Lainnya= 221

4.2. HASIL KEPATUHAN PENGOBATAN HIPERTENSI

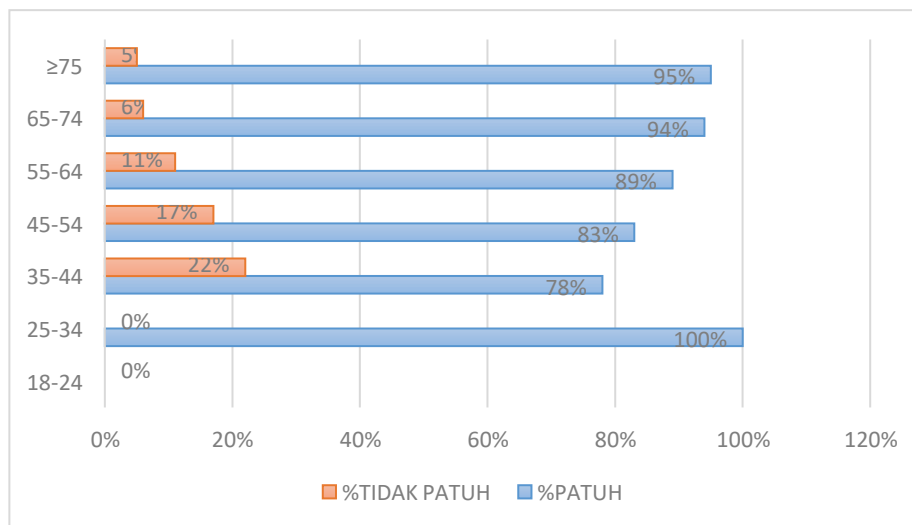


Gambar .1 Hasil kepatuhan pengobatan hipertensi

Dari hasil penelitian pada kepatuhan pengobatan menunjukkan bahwa pasien sebanyak 174 responden (90%) dan pasien tidak patuh sebanyak 20 responden (10%). Hal ini menunjukkan patuh karena adanya kesadaran responden akan pentingnya Kesehatan. Terdapat satu pasien dengan persentase terendah tingkat tidak patuh sebesar 56.60 %, hal tersebut dapat dilihat pada medis pengobatan selama 3 bulan terakhir pasien dinyatakan tidak kontrol dimana seharusnya pasien melakukan control rutin. Juga

terdapat 5 alasan yang lain yaitu lupa membawa obat saat bepergian. Alasan lainnya yaitu tidak menebus obat pada saat waktu kontrol sedangkan stok obat di rumah sudah habis, pada umumnya pasien malas untuk menunggu obat. Alasan lain karena terlalu banyak obat yang harus diminum, ada efek samping yang tidak nyaman, ketiduran, serta tidak ada yang mengingatkan. Tidak patuhnya pasien dalam meminum obat dapat menyebabkan darah yang tinggi di dalam arteri sehingga meningkatnya resiko terhadap penyakit-penyakit yang berhubungan dengan kardiovaskuler seperti stroke, gagal jantung, serangan jantung, kerusakan ginjal. (11) Untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengikuti aturan pengobatan, semua hambatan kepatuhan perlu dipertimbangkan. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan adalah kontrol pasien secara pribadi serta interaksi pasien dengan petugas kesehatan.(12)

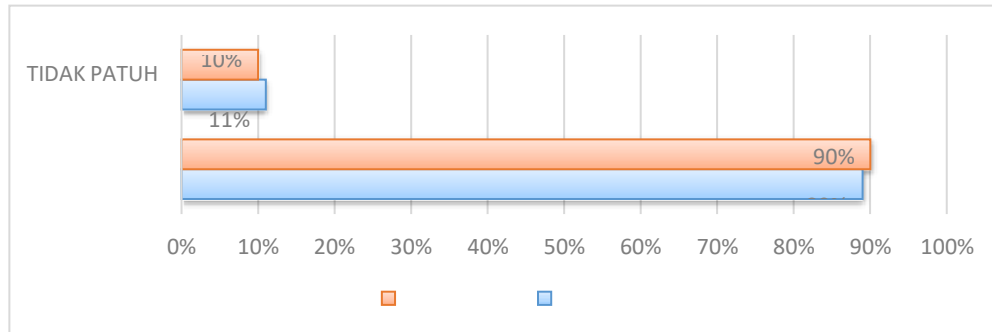
4.3. HASIL KEPATUHAN PENGOBATAN HIPERTENSI BERDASARKAN USIA



Gambar .2 Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar .2 diketahui bahwa pasien dengan kepatuhan patuh terbanyak berdasarkan jumlah pasien yaitu berada di range umur antara 55-64 yaitu sebanyak 64 pasien (89%) dan tidak patuh terbesar berada pada range usia antara 55- 64 yaitu sebanyak 8 pasien (11%). Diurutan kedua kepatuhan tidak patuh terbanyak berada pada range usia 45-54 sebanyak 6 pasien (17%)

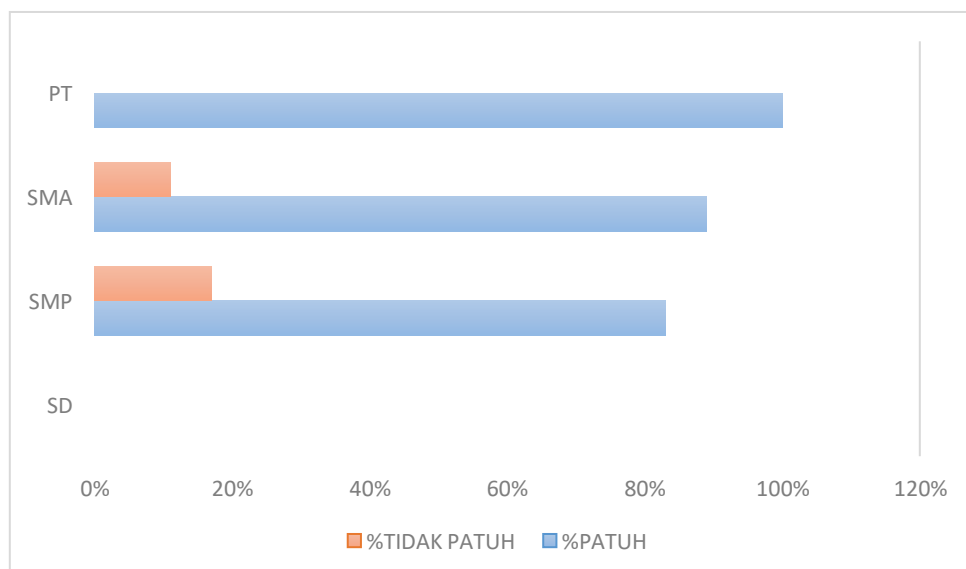
4.4. HASIL KEPATUHAN PENGOBATAN HIPERTENSI BERDASARKAN JENIS KELAMIN



Gambar IV.3 Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar .3 diketahui bahwa yang memiliki kepatuhan patuh tertinggi terdapat pada jenis kelamin Perempuan sebanyak 93 pasien (90%) patuh dan 10 pasien (10%) tidak patuh. Berbeda dengan pasien yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 81 pasien (89%) patuh dan 10 pasien (11%) tidak patuh.

4.5. HASIL KEPATUHAN PENGOBATAN HIPERTENSI BERDASARKAN PENDIDIKAN



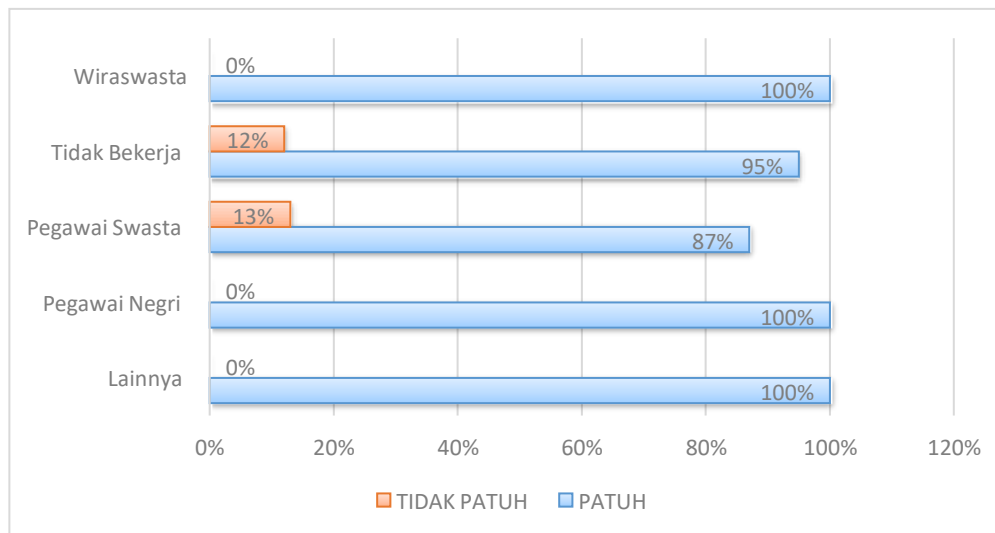
Gambar .4 Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Gambar IV.4 diketahui bahwa yang memiliki kepatuhan patuh tertinggi berdasarkan jumlah banyaknya pasien terdapat pada Tingkat

Pendidikan SMA sebesar 89% patuh (154 pasien) patuh dan 11% (19 pasien) tidak patuh.

4.6. HASIL KEPATUHAN PENGOBATAN HIPERTENSI BERDASARKAN PEKERJAAN

Gambar IV.5 Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Pekerjaan



Berdasarkan Berdasarkan Gambar.5 diketahui bahwa yang memiliki kepatuhan tidak patuh tertinggi berdasarkan banyaknya jumlah pasien terdapat pada pasien dengan Tingkat Pekerjaan tidak bekerja sebanyak 18 Pasien (12%) tidak patuh. Gambar.5 diketahui bahwa yang memiliki kepatuhan tidak patuh tertinggi berdasarkan banyaknya jumlah pasien terdapat pada pasien dengan Tingkat Pekerjaan tidak bekerja sebanyak 18 Pasien (12%) tidak patuh.

4.7. Hasil Uji Hubungan Faktor Demografi Dan Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Tabel 2. Hasil Korelasi Spearman antara Faktor Demografi dan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Variabel	Spearman's rho	Signifikansi (p-value)	Interpretasi
Usia dengan Kepatuhan Pengobatan	0.180	0.035	Korelasi positif lemah, signifikan ($p < 0.05$)
Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Pengobatan	0.120	0.150	Tidak signifikan ($p > 0.05$)
Pendidikan dengan Kepatuhan Pengobatan	0.310	0.000	Korelasi positif moderat, signifikan ($p < 0.05$)
Pekerjaan dengan Kepatuhan Pengobatan	0.250	0.002	Korelasi positif moderat, signifikan ($p < 0.05$)
Peran Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan	0.460	0.000	Korelasi positif kuat, signifikan ($p < 0.05$)

Hubungan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan :

- a) Nilai Spearman's rho sebesar 0.460 dengan p-value = 0.000 menunjukkan hubungan positif kuat dan signifikan antara peran keluarga dan kepatuhan minum obat antihipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dukungan keluarga terhadap pasien hipertensi, semakin tinggi tingkat kepatuhan mereka terhadap pengobatan.
- b) Usia, pendidikan, dan pekerjaan juga menunjukkan korelasi yang signifikan dengan kepatuhan minum obat, meskipun peran keluarga memberikan korelasi yang lebih kuat.

Tabel 3. Hasil Uji Chi-Square antara Jenis Kelamin dan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Jenis Kelamin	Tidak Patuh (n=20)	Cukup Patuh (n=43)	Patuh (n=50)	Sangat Patuh (n=36)	Total (n=194)
Laki-laki	12	18	20	15	65
Perempuan	8	25	30	21	64
Total	20	43	50	36	194

Tabel 4. Hasil uji Chi Square

Uji Chi-Square	Nilai	df (Derajat Kebebasan)	p-value
Chi-Square	2.956	3	0.395
Asymptotic Significance (2-sided)	0.395		

Hasil uji **Chi-Square** menunjukkan bahwa **jenis kelamin** tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi, karena **p-value > 0.05**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pasien hipertensi di Kelurahan Penggilingan (90%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik dalam minum obat antihipertensi, sementara 10% tidak patuh. Analisis menunjukkan bahwa **peran keluarga** memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat (Spearman's rho = 0.460, p-value = 0.000), sementara **pendidikan** dan **pekerjaan** juga berpengaruh, meskipun tidak sebesar peran keluarga. Hasil uji **Chi-Square** menunjukkan bahwa **jenis kelamin** tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat (p-value = 0.395)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yonata A, Pratama ASP. Hipertensi sebagai Faktor Pencetus Terjadinya Stroke. J Major [Internet]. 2016;5(3):17–21. Available from: <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1030>
2. Kemenkes. Buku pedoman manajemen penyakit tidak menular. 2019;2.
3. Sabathini SA, Lestari F, Nurhayati T. Studi Pola Swamedikasi Obat Antihipertensi pada Masyarakat di Wilayah Puskesmas Puter Kota Bandung. 2015;(Nhes Iii).
4. Arum YTG. Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun). Higeia J Public Heal Res Dev. 2019;1(3):84–94.
5. Ulfah Nurrahmani, S.Kep. N. Book Stop Hipertensi. 1st ed. Qoni, editor. Yogyakarta: FAMILIA; 2018. 11 p.
6. Hypertension [Internet]. [cited 2023 Jan 25]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. 2019. p. 674.
8. Mansbridge J. Skin substitutes to enhance wound healing. Expert Opin Investig Drugs. 1998;7(5):803–9.
9. Hipertensi P, Diet P. Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Dengan Perilaku Menjalani Diet Hipertensi Irpan Ali Rahman STIKes Muhammadiyah Ciamis. 2019;
10. Buruk D, Kopi M, Wajak D, Kecamatan L, Kota B. No Title. 2017;
11. Elvira M, Anggraini N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi. J Akad Baiturrahim Jambi. 2019;8(1):78
12. Almira N, Arifin S, Rosida L. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. Homeostasis. 2019;2(1):9–12.